

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 1 (2022): 122-130

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware

Orna Nengsi Dagi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Nengsidagi123@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the data that the author collects from various sources and the author finds problems in understanding the existence of God both among theologians and non-theologians, where often the existence of a transcendent and immanent God is considered unreasonable, which is a contradiction if these two existences at the same time exist in the one and only God. There are different views, such as Pantheism, which holds that God is completely Transcendent and Deism, which holds that God is completely immanent. Therefore, the purpose of this article was written to provide readers with an understanding that the one God cannot be viewed only with one side, namely transcendent or immanent. But the one God is transcendent but at the same time He is also an immanent God. Therefore, the writer sees this from Kallistos Ware's point of view that there are two paradoxical truths of God, namely transcendent and immanent. So that this article becomes a frame for readers to understand the existence of one God, both transcendent and immanent.

Keywords: God, one, Transcendent, Immanent, Kallistos Ware.

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh data yang digali penulis dari berbagai sumber dan penulis menemukan masalah dalam pemahaman tentang keberadaan Allah baik dalam kalangan para theolog maupun non-theolog, dimana seringkali keberadaan Allah transenden dan imanen dianggap tidak masuk akal, yang kontradiksi jika dua keberadaan ini sekaligus ada dalam diri Allah yang esa. Beberapa pandangan berbeda seperti Panteisme berpandangan Allah sepenuhnya Transenden dan Deisme berpandangan Allah sepenuhnya imanen. Oleh karena itu tujuan artikel ini ditulis untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa Allah yang esa itu tidak dapat dipandang hanya dengan satu sisi saja yakni transenden atau imanen. Melainkan Allah yang esa itu transenden tetapi di saat yang sama Dia juga Allah yang imanen. Untuk itu penulis melihat hal ini dari sudut pandang Kallistos Ware bahwa ada dua kebenaran paradoks Allah yakni transenden dan imanen. Sehingga artikel ini menjadi bingkai bagi para pembaca dalam memahami keberadaan Allah yang esa baik transenden maupun imanen.

Kata kunci: Allah, satu, Transenden, Imanen, Kallistos Ware.

A. PENDAHULUAN

Allah adalah misteri yang sukar dipecahkan oleh pikiran manusia yang terbatas. Kallistos Ware dalam bukunya mengatakan bahwa Allah itu tidak dikenal namun terkenal

(Ware, 1986) yang artinya manusia tidak memahami Dia, tidak tahu keberadaan-Nya dan diluar jangkauan manusia namun percaya bahwa Dia ada.

Oleh karena itu pemahaman tentang Allah yang tak terbatas sulit untuk dijelaskan oleh manusia yang terbatas. Menurut Daniel Byantoro dalam bukunya Satu Allah yang ber-keadaan Tritunggal, “Manusia tidak dapat mengetahui Esensi Allah yang sebenarnya karena itu jauh diluar pemahaman manusia”.(Byantoro, 2020) Byantoro menekankan bahwa esensi Allah itu jauh dalam pribadi Allah sehingga tidak dapat diselami. Oleh karena itu hal inilah yang membingungkan bagi manusia dan bertanya-tanya apakah Allah itu? sehingga timbul jawaban dari kaum Agnostik yang menyatakan bahwa ada dan tidak adanya Allah manusia tidak dapat mengetahuinya dengan cara apapun (Ashriyah, 2018). Kaum Agnostik menganggap usaha manusia mencari tahu Allah adalah sia-sia. Lalu muncul lagi pertanyaan-pertanyaan apakah benar Allah ada? Dimana keberadaannya? Seorang tokoh filosofis atheis, Jean Sastre mengemukakan pendapatnya bahwa adanya Tuhan membatasi manusia, oleh karena itu manusia harus menganggap Tuhan tidak ada (Simbolon, 2020). Jean Sastre mengklaim bahwa Allah itu tidak ada dan manusia seharusnya menyangkal keberadaan-Nya. Namun, padangan ini dibantah oleh seorang tokoh teolog Barat St. Thomas Aquinas yang memberikan pernyataan serta bukti bahwa Allah itu ada dan melalui semua pergerakan alam semesta menunjukkan sebab-akibat yang membuktikan keberadaan Allah itu nyata dan bukan fiksi (*Bagaimana Membuktikan Bahwa Tuhan Itu Ada? – Katolisitas.Org*, n.d.). Berdasarkan perdebatan di atas penulis akan membahas Allah yang transenden dan imanen menurut Kallistos Ware yang berpendapat bahwa Allah itu ada, namun dalam keberadaan-Nya manusia tidak bisa menggambarkan Allah dengan kata “ada” dengan satu objek saja karena menurut Ware “ada” memiliki makna yang unik untuk keberadaan Allah (Ware, 1986). Oleh karena itu Allah adalah pribadi yang jauh, tidak terbatas, melampaui segalanya. Namun, dengan ketidakterbatasan-Nya, Ia hadir dan dekat dengan ciptaan-Nya yang terbatas artinya Ia adalah Allah yang transenden (jauh) tetapi Ia juga Allah yang Imanen (Dekat).

Oleh karena itu dalam penulisan ini, penulis akan membahas pribadi Allah dan keberadaan-Nya yakni apakah Allah itu transenden?, tidak terbatas dan melampaui segala sesuatu. Atau Apakah Allah adalah pribadi yang imanen, yang dekat dan hadir dengan ciptaan-Nya, dan terakhir apakah Allah yang Transenden dan Imanen itu hadir di dalam satu pribadi Allah?. Oleh karena itu dalam menyikapi hal mengenai misteri Allah dalam keberadaan-Nya yang transenden dan imanen orang percaya perlu melihat bahwa Allah tidak dapat di dekati oleh akal pikiran manusia, namun ketika percaya bahwa dirinya adalah bait Allah, dimana Allah berdiam. Maka dengan demikian dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya baik lewat relasi pribadinya dengan Allah atau pengalaman yang ia dapat bersama dengan Allah. Untuk itu iman sangat diperlukan dalam menyikapi misteri akan keberadaan Allah di tengah ciptaan-Nya. Dan untuk itu penulisan ini bertujuan agar memberikan pemahaman kepada para pembaca untuk tidak hanya melihat Allah dalam satu sisi saja yakni Allah transenden atau imanen bagi ciptaan-Nya. Melainkan didalam diri Allah yang esa terdapat esesi Allah yang tak terbatas, tidak dapat di jangkau oleh pikiran manusia namun didalam pribadi-Nya yang tidak terbatas Dia juga Allah yang kasih dan sangat mengasihi ciptaan-Nya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode literatur. Penulis menggunakan buku-buku, artikel jurnal serta sebagian data dari artikel yang bersumber dari internet yang berkaitan dengan pembahasan penulis mengenai konsep Allah yang transenden dan imanen menurut Kallistos Ware. Namun dalam setiap bagian pembahasan ini, penulis lebih fokus pada sumber utama yakni buku Kallistos Ware. Karena penulis sendiri melihat pandangan mengenai keberadaan Allah dari sudut pandang Kallistos Ware untuk menjelaskan konsep keberadaan Allah secara deskriptif kepada para pembaca. Penelitian ini di harapkan memberikan bingkai teologis bagi para pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan

Pribadi Allah yang Transenden

Kata 'transenden' berasal dari istilah Latin yang berarti “mendaki” lebih, untuk melampaui.” menggambarkan hubungan antara dua entitas, salah satunya “melampaui” atau melampaui yang lain. Dalam teologi istilah transenden menggambarkan hubungan yang paling mendasar antara Tuhan dan makhluk-Nya. Dimana Tuhan sebagai Pencipta melampaui semua makhluk ciptaan dalam arti bahwa Dia ada berbeda dari mereka dalam esensi keberadaan-Nya. Dia ada diluar setiap entitas ciptaan-Nya karena Dia Allah (Kim, 1987). Oleh karena itu byantoro dalam bukunya menggunakan teori “pem”bukan”an, untuk menggambarkan Allah dalam esensi-Nya. Artinya Allah bukanlah manusia, bukan hewan, bukan tumbuhan, bukan malaikat, bukan setan ataupun lainnya, melainkan Dia Allah dan tidak ada yang sama seperti Dia (Byantoro, 2020). Dimana teori ini dikemukakan karena manusia sebenarnya tidak bisa menggambarkan siapa Allah dalam esensi-Nya yang sebenarnya.

Berbicara tentang Allah yang transenden, Kallistos Ware mengatakan bahwa “Kami tidak mengetahui Allah, tidak memahami Dia bahkan ketika kami ingin mendeskripsikan Dia tetapi kami tidak sanggup dan tidak tahu.”(Ware, 1986). Allah bukanlah sesuatu yang bisa dideskripsikan oleh akal pikiran manusia, oleh karena itu dalam kitab Ayub sangat jelas dikatakan bahwa Allah melampaui segalanya, tidak seorangpun memahami hakekat Allah itu dan tidak ada yang dapat menyelami batas-batas kekuasaan-Nya (Ayub 11:7). Sebab Allah merupakan pribadi yang Beyond melampaui segala sesuatu, Dia adalah segala sesuatu dan segala sesuatu ada dalam kuasa-Nya

Pemahaman Panteisme mengatakan bahwa Tuhan dan alam adalah dua hal yang sesungguhnya tidak terpisah yang artinya Tuhan ada dan tinggal dekat dengan alam ciptaan-Nya (Norman L. Geisler, 2013). Aliran ini secara langsung menghilangkan Allah dalam transenden-Nya, mereka lebih percaya bahwa Allah itu identik dengan alam dan tidak jauh. Akan tetapi Rasul Paulus dalam suratnya 1 Timotius 6:16 menuliskan bahwa Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin. Dalam hal ini Rasul Paulus menekankan bahwa Allah itu tidak dapat dilihat, jauh dan tidak terhampiri oleh ciptaan-Nya. Oleh karena itu seorang Katekis dari Yerusalem, St Cyril menginstruksikan manusia harus mengakui bahwa tidak bisa menjelaskan apa itu Tuhan dan harus dengan jujur mengakui bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan yang pasti tentang Tuhan (Pomazansky, 2009). Oleh karena menurut Cyril mengakui bahwa ketidaktahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan yang terbaik bagi manusia.

Pada zaman dahulu, ajaran bidat mengatakan bahwa Tuhan sepenuhnya dapat dipahami oleh akal pikiran manusia. Mereka menganggap bahwa Tuhan cukup dipahami dengan nama-nama yang tertulis di dalam kitab suci. Namun, hal ini dibantah oleh bapa-bapa gereja, karena menurut mereka memang di dalam kitab suci nama Tuhan disebutkan seperti Jehovah, Adonai, Elohim dan lainnya akan tetapi hal itu tidak mengungkapkan Allah dalam esensi-Nya melainkan menunjukkan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya (Pomazansky, 2009). Oleh karena itu gambaran tentang Allah yang diungkapkan di dalam kitab suci bukanlah mengungkapkan esensi Tuhan tetapi menggambarkan relasi antara Allah, dunia serta manusia semata.

Jadi manusia sebenarnya tidak bisa memahami Tuhan dengan akal pikirannya, oleh sebab itu, Kallistos Ware menegaskan bahwa manusia harus mengakui bahwa Tuhan jauh lebih hebat daripada apa yang dia pikirkan. Semua yang manusia gambarkan dan katakan dalam teologi tentang Tuhan hanyalah sebuah simbol dan hal itu tidak dapat mengungkapkan transendensi dan keberadaan Tuhan yang berujung pada misteri sebab semua pengetahuan yang diperoleh tentang Allah betapapun benarnya jauh dari kebenaran yang hidup (Ware, 1986). Artinya bagaimana pun manusia mendeskripsikan Allah baik dengan teori teologi yang menurut pandangan manusia adalah kebenaran yang sempurna, namun menurut Ware hal itu jauh dari kebenaran yang hidup tentang Allah. Sebab Allah adalah pribadi yang misteri. Dimana akal pikiran manusia tidak dapat menjangkau-Nya. Karena itu, seorang Kardinal bernama Newman mengatakan apapun yang dikatakan tentang Tuhan bukan berarti benar tetapi bukan berarti salah sebab semua yang mengandung tentang Tuhan tidak bisa mengungkapkan kepenuhan transendensi-Nya (Ware, 1986). Oleh karena itu Martin Luther berpandangan bahwa meskipun Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia, namun dibalik pernyataan diri-Nya ada latar yang gelap yang tidak dapat diselami oleh manusia (Bavinck, 2012). Oleh karena itu, keberadaan Allah jelas tidak dapat dipahami secara tuntas karena Dia Allah yang tak terhampiri dan melampaui.

Pribadi Allah Yang Imanen

Kata imanen berarti dekat, tidak melampaui, lawan kata dari transenden. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, imanen berarti berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (*Arti Kata "Imanen" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.Co.Id*, n.d.). Dalam bahasa Latin Immanere yang berarti tinggal di dalam dan istilah ini pertama sekali dikemukakan oleh Aristoteles yang artinya batin. Dalam ilmu filsafat ketuhanan imanen berarti menggambarkan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya yang begitu dekat, dimana Tuhan ikut serta mengambil bagian dalam setiap jalannya alam semesta (*HANDICRAFT KREASI MENGWI: Definisi Transenden Dan Imanen*, n.d.). Oleh karena itu Allah yang imanen berarti Allah yang dekat dan hadir dengan ciptaan-Nya.

Berbicara tentang Allah yang imanen Kallistos Ware mengatakan bahwa Allah yang imanen berarti Allah dalam energi-Nya, dimana energi ini bukanlah hadiah atau sesuatu hal yang dianugerahkan Allah kepada ciptaan, melainkan energi ini ada adalah Allah itu sendiri (Ware, 1986). Yang artinya energi yang bekerja keluar dari diri Allah dan didalam-Nya berdiam seluruh kepenuhan Allah (Energi= Allah). dan energi inilah yang bisa dialami oleh manusia. Seperti yang dikatakan oleh St. Basil bahwa manusia tidak tahu esensi Allah, tetapi percaya

bahwa Dia ada karena mengalami energi-Nya (Ware, 1986). Energi ini di pancarkan keluar dari diri Allah sendiri. Energi Allah ini, berada di dalam diri Allah dan energi ini terpancar keluar dari esensi Allah (Hendi, 2019). Energi Allah ini diumpamakan seperti matahari dimana matahari seperti esensi Allah yang jauh dan dari matahari memancarkan sinar kehangatan ke bumi dan seluruh alam semesta merasakan kehangatan itu (Hendi, 2019). yang artinya dari esensi Allah yang jauh itu keluar energi Allah dan dari energi itulah manusia dapat merasakan kehadiran Allah yang dekat.

Sebuah aliran yang tidak mengakui ke-imanensi Allah yakni Deisme berpandangan bahwa Allah adalah pribadi yang jauh, ketika Dia selesai menciptakan alam semesta, lalu Dia membiarkan alam ini berproses dengan sendirinya sesuai peraturan yang telah Ditetapkan sampai selesai dan berakhir dengan sendirinya (Akbar, 2020). Jadi menurut Deisme Allah adalah pribadi yang hanya mencipta dan setelah mencipta Ia tidak turut dalam proses-proses yang terjadi dalam alam semesta yang Dia ciptakan karena Dia Allah yang jauh. Oleh karena itu aliran ini menghilangkan ke imanen Allah dan mengakui kepenuhan transenden Allah. Akan tetapi jika Allah hanya dipandang dari sudut pandang Deisme, secara tidak langsung pandangan ini memandang pribadi Allah yang tidak bertanggung jawab yakni setelah mencipta Ia membiarkan ciptaan-Nya berjalan sesuai peraturan dan tidak ikut memelihara ciptaan yang telah Ia ciptakan. Namun, Ware menuliskan bahwa Allah adalah pribadi yang turut serta menderita dengan umat-Nya sebab Dia adalah Allah yang kasih yang tidak acuh terhadap ciptaan-Nya (Ware, 1986). Oleh karena dalam sebuah buku kurikulum Dogmatika menuliskan bahwa Allah yang imanen adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia dapat mengenal Dia dengan benar (Edy. D.H Siahaan, Rimson Tambun, 2011). Sebab manusia yang tidak mampu mengenal Dia bahkan ketika berusaha mencari tahu tentang Dia. Namun, dengan belas kasihan-Nya Ia berinisiatif memperkenalkan diri-Nya kepada ciptaan-Nya.

Allah yang imanen memperkenalkan diri-Nya lewat pernyataan diri-Nya kepada ciptaan-Nya terutama manusia ini lewat dua hal pernyataan yakni pernyataan umum dan pernyataan khusus. Pernyataan umum adalah pernyataan diri Allah lewat alam semesta dimana manusia dapat mengetahui bahwa ada pribadi yang lebih besar yang mendesain dunia ini yakni Allah. hal ini juga dipercayai oleh umat Kristiani bahwa Allah yang menciptakan dunia ini seperti yang tertulis dalam Kej. 1:1 bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Hal ini menegaskan bahwa dari permulaan tidak ada yang lain hanya Allah dan Allah menciptakan langit dan bumi ini dari yang tidak ada menjadi ada oleh karena itu Aquinas juga percaya bahwa dunia, alam semesta dan segala isinya ini ada karena ada penyebab pertama dimana ada pribadi yang lebih besar men desain-Nya (Susabda, 2010). Oleh karena itu alam semesta menjadi bukti akan keberadaan Allah sebagai pribadi yang melebihi entitas ciptaan. Pernyataan umum kedua, yakni suara hati manusia, dimana suara hati memberitahu bahwa ada sesuatu yang lebih berkuasa yang menciptakan mereka, seperti yang tertulis dalam surat Rm. 2:15 dan 2 Kor. 1:12 yang menjelaskan bahwa suara hati manusia memberikan kesaksian bahwa dunia dan hidup manusia berasal dari Allah dan berada dalam kuasa Allah. Oleh karena itu suara hati manusia diberikan Allah sejak manusia diciptakan untuk memberikan kesaksian kepada manusia akan keberadaan Allah.

Penyataan khusus, ini dikenal dalam umat Kristiani yaitu Firman yang hidup yakni Yesus Kristus. Dimana Yesus Kristus adalah Allah yang ber imanen menjadi manusia dan

tinggal diantara manusia seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes 1:1 “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” umat Kristiani percaya bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi/menjelma menjadi manusia karena kasih-Nya pada manusia ciptaan-Nya (*Mengapa Orang Kristen Percaya Bahwa Yesus Kristus Adalah Tuhan? – Katolisitas.Org*, n.d.), sebagaimana dikutip oleh Hendi dari Kallistos Ware yang mengatakan bahwa Inkarnasi Yesus Kristus adalah tindakan cinta kasih Allah terhadap umat manusia (Hendi, 2019). Jadi inkarnasi merupakan tindakan kasih Allah secara langsung yang dinyatakan kepada manusia lewat pribadi Yesus Kristus yang adalah Allah itu sendiri.

Mengapa Yesus Kristus disebut Allah yang imanen? Bapa gereja Clement dari Alexanderia mengatakan bahwa Firman dan Allah adalah satu oleh karena itu Firman itu adalah Allah (*John 1 - Catena Bible & Commentaries*, n.d.). Oleh karena itu menurut Clement Yesus Kristus adalah Firman Allah yang keluar dari diri Allah oleh sebabnya dalam injil Yohanes Ia disebut Ho Logos atau the Word yang adalah Theos atau a God (Yoh. 1:1). Dimana a God ini merupakan subjek yang menjelaskan the Word yang artinya the Word atau Firman (Yesus Kristus), merupakan Allah itu sendiri yang menurut Injil Yohanes Firman itu menjelma menjadi manusia dan diam diantara manusia lalu injil Matius mencatat Dialah Imanuel yang berarti Allah menyertai kita (Mat. 1:23). Seperti yang dikatakan Ware bahwa reinkarnasi merupakan tindakan Tuhan yang tertinggi bagi manusia dimana Ia datang menjadi sama dengan manusia dan tinggal bersama dengan manusia (Ware, 1986). Jadi Yesus Kristus adalah Firman Allah yang adalah Allah itu sendiri yang karena kasih-Nya menyertai manusia, berinkarnasi menjadi manusia.

Berbicara tentang Allah yang satu dalam dua keberadaan-Nya yakni transenden dan imanen Kallistos Ware sendiri menegaskan bahwa Allah adalah pribadi yang misteri tidak dapat dipahami, tidak terbatas, Ia jauh melampaui segala sesuatu termasuk ciptaan-Nya, tetapi dalam ketidak terbatasan-Nya, Ia adalah Allah yang mengasihi ciptaan-Nya dan turut memelihara ciptaan-Nya sehingga Ia juga adalah Allah yang dekat dengan ciptaan-Nya (Ware, 1986). Oleh karena itu menurut Ware ada dua kebenaran paradoks yakni Allah itu transenden (jauh) tetapi sekaligus imanen (dekat).

Namun bagaimana mungkin didalam pribadi Allah yang satu ada dua keberadaan yang kontradiksi yakni Allah jauh tetapi sekaligus dekat? Banyak paham yang menentang akan konsep keberadaan diri Allah yang di satu sisi transenden namun di sisi yang lain juga imanen. Banyak aliran dan juga bidat yang menentang hal ini, seperti panteisme yang menganggap bahwa Allah itu transenden sepenuhnya, deisme yang menganggap bahwa Allah itu imanen sepenuhnya. Panenteisme bahwa Allah dan dunia adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan karena Allah dan alam semesta diumpamakan seperti nyawa dan tubuh, dan yang terakhir finite godism paham yang menggap bahwa Allah itu jauh tetapi tidak sepenuhnya berkuasa atas alam semesta dan Allah serta alam semesta adalah dua hal yang terpisah (Norman L. Geisler, 2013). Jadi pandangan-pandangan di atas memandang keberadaan Allah hanya lewat satu sisi saja dimana aliran yang satu hanya percaya Allah itu transenden dan tidak percaya kalau Allah itu imanen dan begitu juga sebaliknya dengan aliran yang lain. Namun berbeda dengan pandangan teisme, dimana kaum teisme percaya bahwa Allah adalah pribadi yang transenden juga sekaligus imanen. Karena menurut theisme Allah merupakan pribadi yang tidak terbatas

berbeda dengan alam semesta yang terbatas, Ia berada di luar atau melampaui dunia ini dan lebih jauh lagi, sedangkan alam semesta berada di dalam kuasa Allah yang tidak terbatas. Oleh karena itu theisme menganggap alam semesta yang terbatas sangat bergantung kepada Allah yang tak terbatas untuk terus menopang dan memelihara jalannya kehidupan di dalam alam semesta. Oleh sebab itu alam semesta ini ada sampai saat ini karena Allah turut bekerja dan memelihara dunia ini, jadi theisme percaya bahwa Allah itu jauh, berada di luar tetapi Dia dekat dan memelihara dunia ini.

Satu Allah dengan Keberadaan Transenden dan Imanen

Berbicara Allah yang transenden dan imanen dalam pribadi Allah sekaligus. Kaum theisme kristen percaya bahwa Allah yang transenden dan imanen berada dalam pribadi Allah Tritunggal. Yang sesungguhnya konsep Allah Tritunggal merupakan Dogma dasar yang harus di pegang oleh setiap orang percaya. Dimana konsep ini menekankan bahwa Allah yang esa itu dalam esensi-Nya sedangkan tiga dalam pribadi-Nya yakni Allah- Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Bavinck, 2012). Oleh karena itu, Kekristenan percaya bahwa Allah yang transenden dan imanen di wujudkan dalam pribadi Allah tritunggal yang sudah ada sejak kekekalan. Seperti yang di ungkapka Atanasius bahwa ketiga pribadi yang se hakekat dalam esensi-Nya, sama-sama kekal dan sederajat karena ketiga-Nya adalah Allah yang esa (Thiessen, 2015). Oleh karena itu tritunggal merupakan tiga pribadi dalam satu esensi yakni Allah.

Akan tetapi sejak dahulu banyak paham yang tidak mengakui bahwa Allah yang satu memiliki tiga pribadi seperti Arius yang menganggap Yesus lebih rendah dari Allah Bapa, dan tidak mengakui ke Ilahian Yesus Kristus, Origen yang menolak keIlahian penuh Yesus Kristus (Bavinck, 2012). Oleh karena itu kaum theisme berusaha menjelaskan bahwa kata Tritunggal memang tidak disebutkan secara langsung dalam Alkitab, karena istilah Tritunggal adalah bahasa manusia yang dikemukakan oleh bapa Apostolik yakni Teofilus dari Anthiokia lalu konsep ini di kembangkan oleh Tertulianus untuk menyebutkan Allah yang satu dalam tiga pribadi (Thiessen, 2015) yang secara tidak langsung tersirat dalam kitab suci seperti dalam PL. Dimana Allah Tritunggal secara tidak langsung dinyatakan dalam kisah penciptaan “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26), yakni kata “Kita” merupakan kata jamak untuk sebutan kepada sesuatu atau pribadi yang lebih atau tidak hanya satu. Dan Tritunggal juga sangat jelas dituliskan dalam PB, dimana saat Yesus Kristus di baptis di di sungai Yordan oleh Yohanes pembaptis, dalam peristiwa ini Allah Tritunggal sangat jelas secara bersamaan terlihat ketika langit terbuka dan Roh Allah turun seperti rupa burung merpati ke atas Yesus Kristus dan dari langit suara Allah Bapa terdengar “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan” (Luk. 3:21-22) dari sinilah tampak kehadiran Allah Tritunggal jelas secara bersamaan. Dari banyak peristiwa inilah maka, para bapa Apostolik dan dengan pengesahan konsili Nikea (Tahun 325) mengakui ke Ilahian Yesus Kristus yang setara dengan Allah Bapa maupun Roh Kudus sehingga mengesahkan tentang keberadaan Tritunggal. Yang akhirnya menjadi dasar iman orang percaya yang di rumuskan dalam pengakuan iman Nikea (Byantoro, 2020). Oleh sebab itu theisme Kristen jelas mempercayai bahwa Allah yang transenden dan imanen itu ada dalam pribadi Tritunggal yakni Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang adalah satu (Esa). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Katolik yang percaya bahwa Allah yang esa memiliki tiga pribadi yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus mempunyai dua sifat sekaligus yakni transenden dan juga imanen, Allah Maha kuasa yang dekat dengan ciptaan-

Nya (*Dua Sifat Allah* / *HIDUPKATOLIK.Com*, n.d.). Jadi dari semua sudut pandang di atas memberikan penegasan bahwa Allah adalah esa yang di dalam diri-Nya memiliki dua sifat/keberadaan yakni transenden dan juga imanen.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa didalam pribadi Allah yang satu mempunyai dua keberadaan sekaligus yaitu Transenden (melampaui segala sesuatu) dan Imanen (dekat dan hadir dengan ciptaan-Nya). Oleh sebab itu, manusia tidak bisa memandang Allah dari satu sisi saja karena ketika manusia memandang Allah hanyalah Allah yang jauh dan tidak dekat dengan manusia berarti manusia sedang menggambarkan Allah sebagai Allah yang tidak peduli, acuh tak acuh kepada ciptaan-Nya. tetapi sebaliknya ketika manusia hanya memandang Allah sebagai Allah yang imanen berarti manusia sedang menggambarkan Allah sebagai Allah yang bisa diselami hanya dengan akal manusia itu berarti manusia sedang menghilangkan esensi-Nya sebagai Allah yang melampaui segala sesuatu. Oleh sebab itu, Allah harus dipandang sebagai Allah yang transenden dan juga sekaligus imanen yang tidak terpisah didalam diri Allah yang satu itu.

D. KESIMPULAN

Konsep keberadaan Allah yang transenden dan imanen sejak lama di perdebatkan dibanyak kalangan yang menganggap dua keberadaan Allah merupakan hal yang kontradiksi jika keduanya berada sekaligus didalam pribadi Allah yang esa. Namun hal ini merupakan suatu misteri dan Alkitab mencatat bahwa Allah itu jauh, maha kuasa, tidak terbatas, tak terlampaui, tidak dapat diselami oleh akal pikiran manusia, dan di luar jangkauan manusia karena Dia Allah. Akan tetapi Alkitab juga memberikan pemahaman bahwa Allah yang maha kuasa dan tidak terbatas itu berada dekat dengan ciptaan-Nya dan hal itu di wujudkan dalam Allah Tritunggal (Allah- Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Sehingga Kallistos Ware memberikan penegasan ulang bahwa ada dua kebenaran paradoks yaitu Allah transenden dan juga imanen di dalam diri Allah sekaligus.

Sebagai manusia wajar jika mencaritahu tentang Allah karena sebagai manusia sangat ingin mengetahui identitas/jati diri, darimana berasal, dan siapa yang menciptakannya. Oleh karena itu tidak salah bila manusia mereka-reka tentang siapa penciptanya (Allah), melakukan berbagai cara untuk mengenal Dia. Namun manusia harus memahami bahwa Allah itu misteri yang tidak dapat dijelaskan namun, oleh karena kasih karunia-Nya menyatakan diri-Nya kepada manusia sehingga manusia memiliki pemahaman yang benar tentang Dia meskipun tidak seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2020). *KEBERADAAN TUHAN : Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan Buku “ Bersatu dengan Allah.”* 70.
- Arti Kata “imanen” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id.* (n.d.). Retrieved January 23, 2022, from <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/imanen>
- Ashriyah, S. (2018). *ATHEIS DAN AGNOSTIK DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM. Bagaimana Membuktikan Bahwa Tuhan Itu Ada? – katolisitas.org.* (n.d.). Retrieved January 23, 2022, from <https://katolisitas.org/bagaimana-membuktikan-bahwa-tuhan-itu-ada/>
- Bavinck, H. (2012). *Dogmatika Reformed.* Momentum.

- Byantoro, D. (2020). *Satu Allah yang berkeadaan Tritunggal*. Yayasan Dharma Tuhu.
- Dua Sifat Allah | HIDUPKATOLIK.com*. (n.d.). Retrieved January 28, 2022, from <https://www.hidupkatolik.com/2020/06/07/45820/dua-sifat-allah.php>
- Edy. D.H Siahaan, Rimson Tambun, D. M. M. (2011). *Dogmatika Untuk Sekolah Menengah Teologi Kristen*. Mitra.
- HANDICRAFT KREASI MENGWI: Definisi Transenden dan Imanen*. (n.d.). Retrieved January 23, 2022, from <http://suyastrapande.blogspot.com/2012/10/definisi-transenden-dan-imanen.html>
- Hendi. (2019). *Inspirasi Kalbu 3*. Leutika Nouvalitera.
- John 1 - Catena Bible & Commentaries*. (n.d.). Retrieved January 26, 2022, from <https://catenabible.com/jn/1>
- Kim, C. T. (1987). Transcendence and immanence. *Journal of the American Academy of Religion*, 55(3), 537–552. <https://doi.org/10.1093/jaarel/LV.3.537>
- Mengapa Orang Kristen Percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan? – katolisitas.org*. (n.d.). Retrieved January 25, 2022, from <https://katolisitas.org/mengapa-orang-kristen-percaya-bahwa-yesus-kristus-adalah-tuhan/>
- Norman L. Geisler, P. D. F. (2013). *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Gandum Mas.
- Pomazansky, Mi. (2009). *ORTHODOX DOGMATIC THEOLOGY*. HIEROMONK SERAPHIM ROSE.
- Simbolon, J. M. E. (2020). Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 93–103. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.219>
- Susabda, Y. B. (2010). *Mengenal & Bergaul Dengan Allah*. ANDI Offset Yogyakarta.
- Thiessen, H. C. (2015). *Teologi Sistematis*. Gandum Mas.
- Ware, K. (1986). *The Orthodox Way*. Eerdmans Printing Co.